



DISIPLIN ROHANI SEBAGAI FONDASI PEMBENTUKAN KARAKTER PEMIMPIN KRISTEN (Studi Literatur Teologis)

Nelci Oktavianti Manggi

Sekolah Tinggi Teologi Moriah Tangerang, Indonesia

nelcioktavianti@gmail.com

Submitted: 2 December 2025 Accepted: 8 December 2025 Published: 14 April 2026

Abstract

This study examines the crucial role of spiritual disciplines in forming the character of effective Christian leaders. Christian leaders bear significant responsibilities in church and society, requiring not only managerial skills but also character aligned with Christian values. Amid modern challenges, many Christian leaders struggle to maintain spiritual disciplines, which often hinder spiritual growth and character development. Through a review of theological literature and case studies, this article defines spiritual disciplines as practices that foster intimate relationships with God and analyses their forms, including meditation, prayer, fasting, and silence. Character formation, as the process of instilling core values, is elaborated as the foundation of integrity-based leadership. The article concludes that spiritual disciplines form a strong foundation for spirituality, trigger character renewal, and lead to spiritual maturity essential for Christian leaders to lead with wisdom and serve as exemplars of faith.

Keywords: *spiritual disciplines, character, Christian leadership, character formation, leadership*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran krusial disiplin rohani dalam pembentukan karakter pemimpin Kristen yang efektif. Pemimpin Kristen memikul tanggung jawab besar dalam gereja dan masyarakat yang membutuhkan tidak hanya kemampuan manajerial, tetapi juga karakter yang selaras dengan nilai-nilai Kristiani. Di tengah tantangan modern, banyak pemimpin Kristen menghadapi kesulitan dalam mempertahankan disiplin rohani, yang sering kali menghambat pertumbuhan spiritual dan pembentukan karakter. Melalui tinjauan literatur teologis dan studi kasus, artikel ini mendefinisikan disiplin rohani sebagai kegiatan yang membangun hubungan intim dengan Allah dan menganalisis bentuk-bentuknya seperti meditasi, doa, puasa, dan keheningan. Pembentukan karakter, sebagai proses penanaman nilai-nilai dasar, diuraikan sebagai fondasi kepemimpinan yang berintegritas. Artikel ini menyimpulkan bahwa disiplin rohani membentuk dasar spiritualitas yang kuat, memicu pembaruan karakter, dan mengarah pada kedewasaan rohani, yang semuanya esensial bagi pemimpin Kristen untuk memimpin dengan kebijaksanaan dan menjadi teladan iman.

Kata Kunci: Disiplin rohani, karakter, pemimpin Kristen, pembentukan karakter, kepemimpinan

PENDAHULUAN

Pemimpin Kristen merupakan panggilan yang unik dan memiliki tanggung jawab yang besar bagi gereja dan masyarakat. Pemimpin Kristen tidak hanya memiliki keterampilan manajemen yang terstruktur serta jiwa kepemimpinan yang kuat dalam mengarahkan tim untuk mencapai tujuan, tetapi juga dituntut untuk memiliki karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Sering kali kepemimpinan disalahpahami sebagai sesuatu yang berkaitan dengan status dan kekuasaan. Karakter menjadi sebuah landasan utama bagi pelayanan dan kesaksian dalam hidup seorang pemimpin Kristen. Dalam tradisi kekristenan, seorang pemimpin dinilai berdasarkan kualitas karakternya, bukan hanya kemampuan dan taktik yang dimiliki dalam memimpin sebuah organisasi. Kualitas pelayan ditentukan oleh panggilan, hubungan pribadi dengan Tuhan, dan iman yang tulus di dalam Tuhan. Kehidupan jemaat sangat dipengaruhi oleh peran rohaniwan, tercermin dari sejauh mana anggota jemaat berkembang, maju, dan bertumbuh secara rohani.¹ Kesuksesan seorang pemimpin Kristen sangat erat terkait dengan karakter pemimpin itu sendiri. Pengambilan keputusan yang bijak, hubungan yang sehat, dan pengaruh yang positif didasarkan pada karakter yang kuat. Di dalam Alkitab, seorang pemimpin yang ideal dipandang sebagai seseorang yang tidak sekadar memiliki visi untuk memimpin, tetapi juga memiliki ketulusan hati untuk tunduk pada kehendak Allah (1 Timotius 3:1-7; Titus 1:5-9).

Namun, pada saat ini, banyak pemimpin Kristen menghadapi tantangan dalam mempertahankan disiplin rohani mereka. Boestam mengatakan bahwa pemimpin rohani, karena kesibukan pekerjaan pelayanannya, kehilangan suatu hal yang paling penting dalam hidupnya dan yang menjadi kerinduan Tuhan, yaitu persekutuan atau hubungan intim dengan Allah.² Selain itu, kesibukan, tekanan, dan godaan duniawi sering kali menghambat pertumbuhan rohani dan pembentukan karakter. Bahkan banyak pemimpin Kristen yang rusak secara moral, seperti beberapa kasus yang dirangkum oleh BBC News Indonesia, yaitu: *Pertama*, seorang pendeta berinisial IAG di Jawa Timur diduga mencabuli tujuh anak yang tinggal di asramanya, terdiri dari lima perempuan dan dua laki-laki. Ia kemudian dinyatakan bersalah atas tindak pemerkosaan yang terjadi pada 2014 dan dijatuhi hukuman 15 tahun penjara pada 2016. *Kedua*, seorang pendeta

¹ Petran Nazario Bernadus, et.al. Pendeta sebagai Motivator Keaktifan Pemuda dalam Ibadah GMIH Maladom: Tinjauan Kepemimpinan Transformasional, Bonafide, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 2 (2024), 461

² P. Boestam, *Smart Christian Leadership* (Yogyakarta: Andi Offset, 2009), 21.

berinisial HSK di Tanjung Morawa, Sumatera Utara, diduga melakukan pemerkosaan dan pembunuhan terhadap seorang perempuan yang merupakan jemaat sekaligus anak angkatnya di kamar mandi gereja pada 2018. Ketiga, pendeta berinisial BS di Kalimantan Tengah diduga mencabuli tiga anak perempuan di bawah umur dari November 2017 hingga Januari 2018. Bukan hanya kasus pelecehan seksual saja, tetapi juga kasus korupsi yang dilakukan oleh oknum-oknum yang disebut dengan pemimpin Kristen, seperti seorang pastor gereja Katolik di Pottstown, Pennsylvania, AS, bernama Lawrence Kozak (51 tahun), yang menggunakan dana gereja melalui kartu kredit paroki untuk membiayai kecanduannya bermain game mobile Candy Crush dan Mario Kart.³ Pendeta Gereja City Harvest (CHC) Kong Hee dan lima petinggi gereja lainnya terlibat dalam korupsi uang persembahan yang digunakan untuk mendukung karier musik istri pendeta Kong Hee.⁴

Sebagai pemimpin Kristen, seharusnya menjadi panutan bagi organisasinya, baik di lingkungan gereja maupun masyarakat luas. Sebab pemimpin yang berhasil adalah pemimpin yang mengutamakan waktu luang untuk mengenal Tuhan secara pribadi. Sebab pengenalan secara pribadi akan membawanya untuk mengenal hati, sifat-sifat dan jalan-jalan-Nya.⁵ Mengetahui Tuhan artinya mengetahui Allah Bapa, Yesus Kristus dan Roh Kudus. Artinya, kepribadiannya mencerminkan karakter Kristus yang terpancar melalui kepemimpinannya, bukan pemimpin yang memiliki karakter buruk seperti pada kasus di atas. Disiplin rohani seseorang mampu mengendalikan dirinya dalam menghadapi godaan duniawi yang menjerumuskan seorang pemimpin Kristen gagal dalam kepemimpinannya. Disiplin ini selalu disebut di sepanjang Alkitab dan sudah diterapkan oleh para pemimpin Kristen selama berabad-abad. Jika seseorang hidup disiplin, maka orang tersebut mampu melakukan apa yang harus dilakukan pada saat hal tersebut dilakukan. Ada konsistensi di dalam melakukannya; jika tidak, maka tidak bisa disebut disiplin. Disiplin tidak terjadi secara spontan, tetapi dengan adanya disiplin, spontanitas akan berfungsi. Oleh karena itu, memahami disiplin rohani dalam pembentukan karakter pemimpin Kristen menjadi sangat penting karena sangat berdampak positif bagi pemimpinnya maupun organisasi yang dipimpinnya.

³ <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20240503134521-37-535540/pastor-korupsi-uang-gereja-blak-blakan-kecanduan-game-mobile>, diakses, tgl 03 April 2025, Pukul 23.09 WIB

⁴ <https://m.jpnn.com/news/waduh-pendeta-ini-korupsi-uang-gereja-rp-495-miliar-dipakai-agar-istri-cantiknya>, diakses tgl 03 April 2025, Pukul 23:15 WIB.

⁵ Boestam, *Smart Christian Leadership*, 22.

Melalui artikel ini, diupayakan ditemukan pemahaman yang lebih mendalam tentang disiplin rohani dalam pembentukan karakter pemimpin Kristen, sehingga mampu menjadi teladan dalam kepemimpinannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode studi literatur kualitatif dengan pendekatan analisis konseptual. Data dikumpulkan melalui penelaahan sistematis terhadap berbagai literatur teologi, buku, jurnal ilmiah, dan sumber-sumber terkait lainnya yang membahas disiplin rohani, pembentukan karakter, dan kepemimpinan Kristen.

PEMBAHASAN

Makna Disiplin Rohani

Definisi Disiplin Rohani dalam Konteks Teologis

Dalam Perjanjian Lama, kata “disiplin” adalah “ysr” (dibaca: yasar). Kata ini mengalami pergeseran arti dari admonish, misalnya dalam Mazmur 94:10, dalam LAI: menghajar. Amsal 9:7, dalam LAI menjadi mendidik, dan *discipline*, misalnya, Ulangan 6:6-7, LAI: mengajar; Amsal 3:11, LAI: didikan menjadi chastise atau menghukum untuk kebaikan, misalnya dalam Imamat 26:18, 28; Amsal 19:18. Kata disiplin juga dikaitkan dengan kata benda (mûsar) yang digunakan dalam konteks mengoreksi (Amsal 15:33) yang akan memimpin kepada hikmat dan didikan.⁶

Sedangkan kata “disiplin” dalam teks asli Perjanjian Baru menggunakan kata “gumnasial”, yang menjadi asal kata dalam bahasa Inggris “gymnasium” dan “gymnastic”. Kata “gumnasium” artinya melatih. Dalam King James, kata ini diterjemahkan dengan kata “*exercise*” (latihan atau melatih), yang merujuk pada latihan fisik atau pembinaan disiplin yang baik untuk menumbuhkan serta membangun energi baru.⁷ Rasul Paulus menekankan perlunya disiplin rohani. Hal tersebut dilihat dalam 1 Timotius 4:7b, yaitu “Latihlah dirimu beribadah.” Dalam *The New International Version* (NIV), “*Train yourself to be godly*” diterjemahkan sebagai “Latihlah dirimu untuk menjadi saleh.” Di sini, ada dua kata yang terlihat berbeda: “beribadah” dan “saleh”, yang pertama mengacu pada upaya

⁶ Stefani Victori Hutabarat, “Disiplin Rohani Pada Remaja Melalui Mentoring,” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 3 (2023), 316.

⁷ Alfius Areng Mutak, “Disiplin Rohani Sebagai Praktek Ibadah Pribadi,” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 4, no. 1 (February 7, 2020): 7, <https://doi.org/10.47596/solagratia.v4i1.45>.

untuk membangun hubungan dengan Allah melalui penyembahan. Namun, “saleh” merujuk pada cara hidup yang benar dan kudus yang berkaitan dengan asalnya. Karenanya pada dasarnya merupakan satu kesatuan. Beribadah dan saleh mengacu pada pemahaman menyeluruh tentang tujuan latihan rohani, yaitu membangun kehidupan yang saleh.

Dengan demikian, disiplin dipahami sebagai latihan yang mampu menciptakan karakteristik khusus dari pola perilaku. Istilah dalam bahasa Inggris “*Discipline*” mengandung makna ketaatan, keteraturan, pengendalian perilaku, penguasaan diri, serta bentuk hukuman yang bertujuan untuk melatih dan memperbaiki. Kumpulan peraturan-peraturan bagi tingkah laku.⁸ Disiplin rohani ialah seluruh kegiatan yang menolong seseorang memperoleh kekuatan untuk menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran dan teladan yang diberikan Yesus.⁹ Disiplin rohani merupakan aspek penting untuk kepemimpinan gereja yang berhasil. Ini merujuk kepada kebiasaan spiritual yang dilakukan secara teratur yang mendukung pertumbuhan hubungan pribadi seseorang dengan Tuhan, seperti berdoa, mempelajari firman Tuhan, bermeditasi, berpuasa, dan kegiatan spiritual lainnya.¹⁰ Menurut Santika dalam Apaut, disiplin rohani merupakan praktik kerohanian yang sering dilakukan, seperti menjalankan ibadah setiap hari, berdoa, membaca kitab suci, berpuasa, serta terlibat dalam pelayanan gereja atau komunitas untuk meningkatkan kesadaran spiritual dalam memperkuat hubungan dengan Tuhan dan dengan orang lain.¹¹ Sedangkan Mutak mengatakan disiplin rohani merupakan salah satu metode untuk meningkatkan aspek rohani seseorang, sehingga memungkinkan pertumbuhan dalam hal spiritualitas, karakter, dan perilaku mereka menuju tingkat kedewasaan.¹² Hal ini senada dengan Withney bahwa disiplin rohani adalah sarana yang digunakan oleh Tuhan melalui bimbingan Roh Kudus yang menolong

⁸ Tu’U Tulus, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo Wijaya, 2004), 49.

⁹ Tim Penulis KAMBIUM, *Berakar Dalam Kristus Pemuridan Melalui Waktu Teduh* (Yogyakarta: Kambium Media, 2011), 77.

¹⁰ Susanti Embong Bulan and Juli Santoso, “Aktualisasi Disiplin Rohani Pada Kepemimpinan Gereja Lewat Model Kepemimpinan J. Oswald Sender,” *RERUM: Journal of Biblical Practice* 2, no. 2 (2023): 154, <https://doi.org/10.55076/rerum.v2i2.137>.

¹¹ Vrijilio Aditia Apaut and Suparman, “Membangun Disiplin Rohani Siswa Pada Generasi Z Melalui Jurnal Membaca Alkitab,” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 2 (2021): 112.

¹² Alfius Areng Mutak, “Disiplin Rohani Sebagai Praktek Ibadah Pribadi,” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 6 No.1 (2020): 1–24, <https://doi.org/https://doi.org/10.47596/solagratia.v4i1.45>.

untuk semakin bersekutu dengan Tuhan, mengalami perjumpaan dengan-Nya, serta dibentuk menjadi serupa dengan Kristus.¹³

Dalam tulisannya tentang disiplin rohani, Kelli Mahoney melihat disiplin rohani sebagai cara melatih pikiran dan emosi dalam membina hubungan yang intim dengan Allah. Ia menulis: *Spiritual disciplines exercise our spirit, mind, and emotions, helping us become closer to God. They help us see His will for our lives more clearly so that we can live the life He desires for us. The more we practice these disciplines, the better we get at them, and the stronger we make our faith*.¹⁴ Sebab itu, disiplin rohani didefinisikan sebagai upaya untuk mengembangkan sifat karakter serta pola perilaku yang terkait dengan kerohanian yang membantu seseorang berkembang menuju kedewasaan rohani. Selain itu, Dallas Willard berpendapat disiplin rohani adalah cara untuk menerima anugerah, berbeda dengan latihan kesalehan yang hanya bersifat sementara, tindakan yang memungkinkan kita semakin menerima hidup dan kuasa-Nya secara lebih penuh. Willard mengatakan: *The disciplines are then, in the clearest sense, a means to that grace and also to those gifts. Spiritual disciplines, exercises unto godliness. Are only activities undertaken to make us capable of receiving more of his life and power without harm to ourselves or others*.¹⁵ Pemimpin Kristen harus mampu hidup dalam Tuhan, memiliki hubungan yang intim, dan tidak perlu menghindari disiplin rohani.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin rohani adalah seluruh kegiatan yang dilakukan seorang pemimpin Kristen dalam membangun hubungan yang intim dengan Allah melalui berdoa, berpuasa, merenungkan firman Tuhan, melayani, dan mendalami Alkitab yang dilakukan secara konsisten, dikuasai oleh Allah, dan melaksanakan tugas panggilannya sesuai dengan tugas dan panggilannya.

Bentuk-bentuk Disiplin Rohani

Bentuk-bentuk disiplin rohani yang dikembangkan para pakar sangat banyak. Menurut Mutak¹⁶ ada empat bentuk disiplin Rohani yaitu:

¹³ D.S. Withney, *Spiritual Check-Up: 10 Pertanyaan Untuk Memeriksa Kesehatan Rohani Anda* (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2011), 109.

¹⁴ R. Kent. Hughes, *Disciplines of a Godly Man*, ed. Crossway (Wheaton, 2021), 13.

¹⁵ Dallas Willard, *The Spirit of the Disciplines: Understanding How God Changes Lives* (San Francisco: Harper & Row, Publishers, 1988), 34.

¹⁶ Mutak, "Disiplin Rohani Sebagai Praktek Ibadah Pribadi," 10–15.

a) Disiplin Meditasi

Dalam pandangan iman Kristen, meditasi telah dilakukan sejak Perjanjian Lama sebagai cara untuk mendengarkan dan berbicara dengan Allah. Salah satu contohnya adalah kehidupan Daud, di mana dia merenungkan Tuhan sepanjang malam, seperti yang disebutkan dalam Mazmur 63:7. Sebelum terjaga, ia memikirkan firman dan janji-janji Tuhan, yang membuatnya mengingat dan menenangkan diri. Selain itu, pemazmur dalam Mazmur 119:148 mengatakan bahwa orang harus bangun dan berpikir tentang janji Tuhan di malam hari. Menurut Richard Foster, meditasi Kristen membantu kita menjadi lebih baik secara pribadi dan memungkinkan kita mendengar suara Allah. Dalam Perjanjian Baru, Tuhan Yesus menjadi teladan dalam meditasi karena Dia selalu meluangkan waktu untuk berdoa dan berbicara dengan Bapa.¹⁷

b) Disiplin Berdoa

Doa adalah napas hidup orang percaya. Doa adalah hal terpenting dan tersulit dalam hidup, seperti mengapa harus berdoa, hal-hal yang perlu didoakan, serta berdoa secara terus-menerus. Doa menciptakan persekutuan yang lebih baik dengan Tuhan. Doa adalah percakapan terus-menerus dengan-Nya. Yang paling penting, doa dapat dilakukan baik secara individu maupun dalam kelompok.¹⁸ Dilihat dari perspektif Firman Tuhan, setidaknya terdapat empat komponen utama doa yang perlu dipahami secara menyeluruh, yaitu: Doa mengandung unsur pujian kepada Allah (Mazmur 95:6), mengakui dosa (Mazmur 32:5), mengucapkan syukur kepada Allah atas berkat-berkat dan pertolongan-Nya (Filipi 4:6), dan terakhir meminta permohonan (1 Timotius 2:1). Doa adalah cara bagi orang percaya untuk bergaul, bersyukur, dan meminta kepada Tuhan dengan membuka diri mereka kepada-Nya.

c) Disiplin Berpuasa

Puasa berarti menahan diri dari makan dan memfokuskan diri pada Tuhan. Foster mengatakan bahwa di dalam Alkitab puasa selalu berorientasi pada tujuan-tujuan yang bersifat rohani.¹⁹ Alkitab menjelaskan bahwa berpuasa yang normal berarti menghindari semua makanan padat dan cair, tetapi tidak menghindari air. Dari sana, kita tahu bahwa ada dua jenis puasa dalam Alkitab: "puasa penuh" dan "puasa sebagian". Puasa penuh melarang makan atau minum apa pun. Ini terbukti dari apa yang Ester perintahkan

¹⁷ Foster, Richard, *Tertib Rohani, Sudahkan Anda Menapakinya* (Malang: Gandum Mas, 2005), 29.

¹⁸ Andrew Brake, *Spiritual Formation* (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 118.

¹⁹ Richard, *Tertib Rohani, Sudahkan Anda Menapakinya*, 75.

kepada Mordekhai untuk berpuasa (Ester 4:16). Ini juga merupakan jenis puasa yang tidak berpantang sepenuhnya. Ini benar dalam kasus Yesus. Menjelang akhir puasa Yesus, "Ia (Yesus) lapar". Hal ini menunjukkan bahwa Yesus hanya berhenti makan dan tidak minum air, seperti yang disebutkan dalam Lukas 4:2.

Puasa bukan hanya sekadar tentang perut yang kosong, melainkan latihan bagi pengendalian diri yang artinya belajar mengontrol keinginan dasar (makan atau minum) dan menaklukkan nafsu yang bertujuan untuk menahan diri dari keinginan manusia yang kadang sulit dikendalikan. Sebagai salah satu disiplin rohani, disiplin puasa menempatkan tubuh sebagai "hamba" bagi roh, memastikan bahwa ketergantungan manusia yang utama adalah pada firman Tuhan, bukan hanya pada roti dan air (makanan atau minuman).

d) Disiplin Keheningan

Disiplin keheningan berarti menahan diri dari berbicara untuk sementara waktu untuk mencapai tujuan rohani. Hal senada diungkapkan oleh Whitney yang mengatakan: *The discipline of silence is the voluntary and temporary abstention from speaking so that certain spiritual goals might be sought*.²⁰ Keheningan di sini menunjukkan keadaan seseorang yang berhenti berbicara untuk menenangkan diri dan mendengar suara Allah dan dirinya sendiri dari dalam hati mereka. Mereka melakukan diskusi internal dengan Tuhan dan dengan diri mereka sendiri. Dengan kata lain, keheningan memungkinkan seseorang tenang bersama Tuhan dan mendengar Tuhan berbicara secara pribadi.

Sedangkan menurut Foster dalam Santoso, bentuk-bentuk disiplin rohani terbagi menjadi tiga kategori: (a) disiplin ke dalam yang terdiri dari doa, meditasi, puasa, dan belajar, (b) disiplin ke luar yaitu kesendirian, kesederhanaan, ketundukan, dan pelayanan, serta (c) disiplin kebersamaan yang terdiri atas pengakuan, bimbingan, ibadah, dan perayaan.²¹ Whitney mengatakan jenis-jenis disiplin rohani adalah merenungkan firman Allah, berdoa, ibadah, penginjilan, penatalayanan, pelayanan, keheningan, jurnal, puasa, dan belajar Firman Tuhan.²² Hal ini senada dengan Young yang mengatakan disiplin rohani mencakup berdoa, merenungkan firman Tuhan,

²⁰ Donald S Whitney, *Spiritual Disciplines For The Christian Life*. (Colorado Springs: Navpress, 1991), 57.

²¹ Susanti Embong Bulan and Juli Santoso, "Aktualisasi Disiplin Rohani Pada Kepemimpinan Gereja Lewat Model Kepemimpinan J. Oswald Sender," *RERUM: Journal of Biblical Practice* 2, no. 2 (2023): 155, <https://doi.org/10.55076/rerum.v2i2.137>.

²² Whitney, *Spiritual Disciplines For The Christian Life*, 15.

berpuasa, mendalami Alkitab, hidup sederhana, mencari kesunyian, mengucapkan syukur, taat, melayani, memberikan bimbingan, dan mengaku dosa.²³ Semua bentuk-bentuk disiplin rohani adalah kegiatan-kegiatan yang melibatkan seseorang dengan Allah dan orang lain.

Tujuan dan Manfaat Disiplin Rohani

Disiplin rohani memungkinkan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang direncanakan. Richard Foster, dalam buku *Pola Hidup Kristen*, menyatakan bahwa tujuan disiplin rohani ada dua, yaitu menolong kita untuk memiliki Tuhan dan menciptakan struktur kebiasaan dalam diri kita. Dalam mencapai kebaikan yang lebih besar, disiplin ini dilakukan dengan tujuan untuk belajar hidup bersama Tuhan, bersekutu dengan Kristus, dan diubah oleh kekuatan Allah.²⁴ Mary K. Bakter dalam *Dilla* mengatakan tujuan disiplin rohani berdasarkan 1 Korintus 9:25-27 adalah bahwa Allah ingin manusia terbiasa untuk bersekutu dengan Dia, terdapat kekayaan wahyu dan pengetahuan mendalam yang masih tersimpan, yang rindu Allah anugerahkan kepada mereka yang setia menyimak suara-Nya serta menjalankan perintah-Nya. Melalui bimbingan dan tuntunan Allah, pemahaman ini akan tersingkap secara bertahap seiring dengan kemajuan fase pertumbuhan rohani seseorang. Semakin banyak waktu dengan Allah dan siap menjadi pelayan, supaya hidup tertib, Allah mengundang setiap jemaat menyadari bahwa Roh Kudus mendiami mereka sehingga menghindarkan diri dari segala godaan yang mencemarkan diri (1 Korintus 3:16; 1 Korintus 6:19-20), Mereka mampu menertibkan cara berpikir agar tetap memelihara suara hati yang jernih di dalam mengambil keputusan dalam hidup dengan orang lain (1 Korintus 8:1-3), memiliki pengendalian diri yang kuat dalam ibadah agar tidak selalu menonjolkan diri, mencari kemuliaan diri sendiri sehingga firman Allah tidak diberitakan sebagaimana semestinya (1 Korintus 12-14), agar umat-Nya memiliki sikap dan pemahaman yang benar dalam hidup sebagai anak-anak Allah serta hidup dalam ketaatan. Allah mendisiplinkan umat-Nya untuk menuntun mereka kepada ketaatan, dan Ia menyatakan disiplin sebagai wujud

²³ H. Young, *Pola Hidup Kristen* (Malang: Gandum Mas, 2016), 454.

²⁴ H. Young, 460–62.

kasih-Nya (Ibrani 12:5-6), meskipun pada awalnya dapat mendatangkan dukacita (Ibrani 12:10, 11).²⁵

Disiplin rohani membuat seseorang lebih teratur dan tertib dalam menjalankan kehidupannya, sebab disiplin mampu menumbuhkan rasa kepekaan, keteraturan, percaya diri, ketenangan dan kepedulian.

Manfaat disiplin rohani adalah membawa seseorang mengenal Yesus semakin dalam, menolong untuk semakin merasakan penyertaan Tuhan, membantu untuk semakin menikmati kasih Tuhan, mampu mengembangkan kerohanian seseorang, dan mampu memperbaiki hidup seseorang.²⁶ Sebagai pemimpin Kristen, disiplin rohani harus menjadi hal utama dalam hidupnya. Disiplin rohani harus dilihat sebagai disiplin anugerah yang mampu melatih kehidupan rohani menjadi dewasa di dalam Kristus. Foster menyarankan lima cara untuk menjadikan disiplin rohani sebagai bagian dari hidup, yaitu: memiliki waktu untuk berbakti setiap hari, pertimbangkan untuk mengadakan retreat pribadi dalam selang waktu tertentu, melibatkan diri dalam kelompok-kelompok sel, pergunakanlah waktu untuk mengembangkan disiplin rohani dan bergabunglah dengan anggota gereja lain dalam ibadah secara teratur.²⁷

MAKNA PEMBENTUKAN KARAKTER

Definis Pembentukan Karakter

Kata “bentuk” dalam bahasa Indonesia mengacu pada kata-kata seperti gambaran, bangun, rupa, dan wujud yang tampak. Namun, dengan ditambah imbuhan, “pembentukan” memiliki arti “proses, perbuatan, atau cara membentuk.”²⁸ Dalam KBBI online pembentukan ialah proses, cara, perbuatan membentuk.²⁹ Sedangkan istilah karakter dalam bahasa Yunani adalah “charassen”, yang berarti menulis atau mengukir.³⁰ Sebagaimana ditunjukkan oleh istilah “mengukir”, karakter bukan sifat yang dibawa sejak lahir, tetapi dibentuk dalam kehidupan manusia tersebut. Karakter adalah sifat atau

²⁵ Minggu Dilla, “Pentingnya Disiplin Rohani Berdasarkan Surat 1 Korintus 9:24-27,” *Manna Rafflesia* 1, no. 1 (1970): 76–77, https://doi.org/10.38091/man_raf.v1i1.46.

²⁶ Yusuf Umma, *MELANGKAH MENGGAPAI SUKSES: Refleksi Kehidupan Seorang Hamba Tuhan* (yogyakarta: Andi Offset, 2020), 11–13.

²⁷ H. Young, *Pola Hidup Kristen*, 458–59.

²⁸ Daniel Agustin, “Strategi Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Perilaku Anak,” *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2020, 160.

²⁹ <https://kbbi.web.id>, “Definis Kata,” n.d.

³⁰ Yotam Teddy Kusnandar, “Pentingnya Golden Character,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 116, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v1i1.10>.

tanda-tanda yang mengidentifikasi seseorang. Oleh karena itu, maksud sederhana dari karakter adalah bahwa itu menunjukkan identitas seseorang yang ditunjukkan oleh standar moral dan terealisasikan dalam tindakan. Seseorang yang berperilaku rakus, tidak jujur, atau kejam disebut sebagai karakter buruk, sedangkan seseorang yang berperilaku jujur, adil, dan suka membantu orang lain disebut sebagai karakter baik. Oleh karena itu, istilah “karakter” mengacu pada kepribadian individu atau kepribadiannya.³¹ Sementara itu, W.J.S. Poerwadarminta dalam Kusnandar menyatakan bahwa karakter adalah “tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan atau budi pekerti yang dapat membedakan seseorang dari yang lain.”³² Maka, karakter yang baik ialah kunci keberhasilan seorang pemimpin. Alkitab yang merupakan Firman Allah, adalah dasar karakter pemimpin Kristen.

Pekerjaan Kristus dalam kehidupan manusia, termasuk para pemimpin, merupakan sumber pembentukan karakter Kristen. Kristus mampu mengubah hidup manusia dan membuatnya baru, kebiasaan lama akan dihilangkan dan karakter baru akan muncul.³³ Karakter adalah “*the unique qualities and traits that separate one person from another*” (kualitas diri yang unik berbeda dengan orang lain).³⁴ Karakter biasanya disebut dengan istilah temperamen yang menekankan unsur psikososial seseorang yang berkaitan dengan pendidikan dan konteks lingkungan.³⁵ Istilah “karakter” atau “pribadi” mengacu pada sesuatu yang hidup, ciptaan Allah yang serupa dan segambar dengan-Nya. Dalam Kekristenan, manusia adalah pribadi yang diciptakan Allah yang memiliki karakteristik unik yang tidak ada duanya di dunia ini. “Saya adalah saya” yang tidak dapat dibandingkan dengan orang lain. Oleh sebab itu, karakter setiap orang berbeda, tidak sama, dan tidak bisa ditiru. Bisa dikatakan bahwa karakter seorang pemimpin sangat penting untuk keberhasilan kepemimpinannya. Pemimpin yang memiliki karakter yang baik dan kuat akan memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah yang sering muncul ketika berada di masalah. Karakternya menentukan apakah ia seorang pemimpin yang layak untuk diikuti atau tidak.

³¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2012), 12.

³² Kusnandar, “Pentingnya Golden Character.”

³³ Peter Anggu, “Peter Anggu. Pertumbuhan Karakter Kristen. 2005,” *Jurnal Jaffray: Jurnal Teologi Dan Studi Pastoral*, no. Pertumbuhan Karakter Kristen (2005): 27.

³⁴ Fernando Tambunan, “Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini,” *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 88, <https://doi.org/10.54024/illuminate.v1i1.6>.

³⁵ Daud Urbanus, “Tinjauan Alkitab Terhadap Nilai-Nilai Karakter Dan Implementasinya,” *Tumou Tou VII* (2020): 115, <https://doi.org/10.51667/tt.v7i2.457>.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter merupakan suatu proses dalam menanamkan nilai-nilai dasar yang membentuk kepribadian seseorang, baik yang berkaitan dengan hubungan manusia dan Allah sesama manusia, manusia dengan lingkungan, maupun nilai-nilai yang berkaitan dengan diri sendiri.

Karakteristik Pemimpin Kristen

Karakter ialah kunci suksesnya seorang pemimpin dalam kepemimpinannya. Oleh sebab itu, sebagai seorang pemimpin Kristen, harus mengetahui apa saja karakter yang harus dimilikinya. Gordon Simaremare membagi karakteristik pemimpin Kristen berdasarkan 2 Timotius menjadi tiga kategori, yaitu: *pertama*, spiritualitas yang meliputi panggilan hidup dan kehidupan rohani. *Kedua*, kredibilitas meliputi integritas dan moralitas. *Ketiga*, kapabilitas yang meliputi kecakapan dalam mengajar dan kemampuan manejerial.³⁶ Sedangkan menurut Mersi Prastika Dau, karakteristik pemimpin Kristen adalah memiliki semangat yang tinggi, terpercaya, tulus, jujur, transparan, dan bersedia untuk berbagi pengalaman hidupnya, disiplin, tegas, setia dan loyal, dan tidak egois.³⁷ 1 Timotius 4:12 menjelaskan bahwa karakteristik seorang pemimpin Kristen yang ideal adalah menjadi teladan dalam kasih, perkataan, kesetiaan, tingkah laku, dan kesuciaan.³⁸ Sedangkan menurut Sambeta, karakteristik pemimpin Kristen ialah kerendahan hati, tidak menjadi hamba uang, loyalitas, ketaatan, integritas, kasih, keberanian dan ketahanan.³⁹ Dengan menekankan aspek penting karakter dalam kepemimpinan Kristen, sangat jelas bahwa karakter bukanlah sekadar tambahan, tetapi merupakan bagian penting dari kepemimpinan yang efektif. Sedangkan menurut Waruwu, karakteristik pemimpin Kristen adalah pribadi yang jujur, terhormat dan bermartabat, melayani orang lain, adil, mampu membangun komunitas, dan mampu mengambil keputusan yang tepat.⁴⁰

³⁶ Gordon Simaremare, "Karakteristik Pemimpin Kristen Menurut Kitab 2 Timotius Dan Relevansinya Bagi Pelayan Generasi Milenial," *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 38–45, <https://doi.org/10.38189/jan.v2i1.126>.

³⁷ Mersi Prastika Dau and Yance Novrianti Benu, "Peran Kepemimpinan Kristen Berkarakter Kristus Bagi Pertumbuhan Gereja," *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 9, no. 1 (2024): 69–70, <https://doi.org/10.52104/harvester.v9i1.171>.

³⁸ Lindin Anderson and Trio Klaudius Kefas, "Karakter Pemimpin Kristen Yang Ideal Menurut 1 Timotius 4 : 12" 2, no. 1 (2024): 80–86.

³⁹ Aurensia Clara Sambeta et al., "Menelusuri Kualifas Karakter Dan Kompetensi Pemimpin Kristen Yang Signifikan," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 3 (2024): 1016–21.

⁴⁰ Juliana Waruwu et al., "Iman Dan Spiritualitas Membentuk Karakter Pemimpin Yang Beretika," 2025, 229.

Karakter seorang pemimpin Kristen meliputi integritas, kerendahan hati, kasih, kesucian hidup, loyalitas, kolaborasi, semangat belajar, keberanian, akuntabilitas dan tanggung jawab. Ini adalah dasar yang kokoh bagi kepemimpinannya. Seorang pemimpin Kristen dapat memperhatikan dan mengembangkan karakter tersebut dalam kepemimpinan dengan kebijaksanaan, mengutamakan kebenaran, dan menjadi sumber inspirasi bagi orang lain untuk tumbuh dalam iman dan pengabdian, menunjukkan citra Kristus yang sebenarnya kepada dunia. Maka, sifat pemimpin Kristen adalah penting untuk menjalankan panggilan mereka, bukan hanya tambahan yang diinginkan.

Hubungan Disiplin Rohani dengan Pembentukan Karakter Pemimpin Kristen

Proses pembentukan karakter adalah langkah pertama menuju perubahan sifat seseorang. Proses ini tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi harus dilakukan secara bertahap yakni disiplin. Pembentukan karakter berarti membentuk perilaku seseorang. Sedangkan disiplin adalah latihan yang diperlukan seseorang dalam membentuk karakter atau kepribadian. Sebagai pemimpin Kristen, diperlukan disiplin jasmani dan disiplin rohani. Tetapi yang paling utama adalah disiplin rohani. Disiplin rohani dipahami sebagai sarana untuk mengembangkan kerohanian seseorang yang diwujudkan lewat perubahan dalam pikiran, perasaan, dan karakter. Disiplin rohani dipahami sebagai sarana untuk mengembangkan kehidupan rohani seseorang yang diwujudkan melalui perubahan dalam pikiran, emosi, dan karakter. Disiplin rohani juga dimaknai sebagai usaha untuk menumbuhkan dan membentuk sifat serta pola perilaku yang bersifat rohani, yang menolong seseorang bertumbuh menuju kedewasaan iman.⁴¹ Tanpa disiplin, pembentukan karakter tidak dapat berjalan dengan semestinya. Disiplin berarti kegiatan yang dilakukan dengan tekun dan tidak ragu-ragu. Hubungan disiplin rohani dengan pembentukan karakter pemimpin Kristen adalah:

a. Disiplin rohani membentuk dasar spiritualitas yang kuat

Spiritualitas Kristen akan terbentuk apabila menjadikan firman Tuhan sebagai dasar utama yang direnungkan siang dan malam. Spiritualitas orang Kristen juga tidak terlepas dari pergumulan terhadap hal-hal yang bersifat duniawi.⁴² Menurut Rick Warren sebagaimana dikutip oleh Mutak, orang percaya mengalami pembentukan spiritualitas melalui beberapa hal berikut: (1) tekun membangun relasi yang baik dengan Tuhan

⁴¹ MUTAK, "Disiplin Rohani Sebagai Praktek Ibadah Pribadi," 1–24.

⁴² Ottovianus Otto and Sukamto, "Pembentukan Spiritualitas Kristen Melalui Latihan Rohani Personal Dalam Konteks Saat Ini," *Jurnal Luxnos* 9, no. 2 (2023): 213, <https://doi.org/10.47304/jl.v9i2.350>.

(Ibrani. 5:2); (2) relasi dengan Tuhan harus terus dipelihara setiap saat; (3) membangun relasi dengan Tuhan merupakan proses sepanjang hidup; dan (4) pembentukan serta pertumbuhan spiritual orang percaya tidak terjadi secara mandiri, melainkan membutuhkan dukungan orang lain melalui nasihat dan motivasi agar tetap tekun dalam membangun relasi dengan Tuhan.⁴³

Pemimpin Kristen membangun dan memiliki hubungan yang erat dengan Allah. Sebab sebuah kepemimpinan tidak lepas dari campur tangan Allah. Apa pun yang dilakukan dalam kepemimpinan semuanya untuk kemuliaan nama-Nya. Melalui disiplin rohani, Allah bekerja dari dalam ke luar. Menjalankan disiplin rohani berarti menempatkan diri di hadapan Tuhan agar Dia bekerja di dalam diri kita.⁴⁴

b. Dengan disiplin rohani terjadi pembaharuan karakter seseorang

Pembaharuan karakter berarti ada perubahan yang terjadi pada karakter seseorang. Disiplin rohani merupakan sarana untuk menumbuhkan dan mengembangkan kehidupan rohani yang diubah oleh Kristus melalui anugerah-Nya, sehingga mengalami pembaruan dalam pikiran, perasaan, dan karakter yang secara bertahap tercermin dalam perilaku nyata.⁴⁵ Disiplin rohani akan membuat seseorang menyadari kasih Tuhan dan perubahan. Sehingga hidup sesuai dengan kehendak Allah.⁴⁶

c. Kedewasaan rohani

Sumber kedewasaan rohani seorang murid Kristus adalah pengenalan yang benar terhadap Allah melalui iman yang dianugerahkan oleh Allah sendiri. Kedewasaan rohani mengacu pada kemajuan yang harus dilakukan dalam kehidupan orang percaya. Pertumbuhan yang sehat tidak pernah lepas dari hubungan yang intim dengan Tuhan. Pertumbuhan sendiri merujuk pada proses berkembang ke arah yang lebih baik dan sempurna atau ke arah menjadi serupa dengan Kristus.⁴⁷ Hanya dengan disiplin, pemimpin Kristen dapat menjadi dewasa secara rohani.⁴⁸ Kedewasaan rohani pemimpin

⁴³ Alfius Areng Mutak, "Formasi Spiritualitas Sarana Menuju Kedewasaan Spiritualitas," *Jurnal Theologia Aletheia* Volume 20 (2018): 4.

⁴⁴ Donald S. Whitney, *Disiplin Rohani: 10 Pilar Penopang Kehidupan Kristen* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1992), 16.

⁴⁵ Ratna Saragih, "Pengaruh Disiplin Rohani Terhadap Karakter Mahasiswa Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Teologi Cultivation* 6, no. 1 (2022): 196, <https://doi.org/10.46965/jtc.v6i1.1635>.

⁴⁶ Whitney, *Disiplin Rohani: 10 Pilar Penopang Kehidupan Kristen*, 17.

⁴⁷ Paulus Kunto Baskoro and Orlando Hutapea, "Kualitas Kedewasaan Rohani Serta Implementasinya Bagi Jemaat Di Abad Ke 21: Kajian 2 Petrus 1:3-11," *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 106, <https://doi.org/10.53674/teleios.v4i1.97>.

⁴⁸ Whitney, *Disiplin Rohani: 10 Pilar Penopang Kehidupan Kristen*.

Kristen ditandai dengan memahami kehendak Allah, kerohanian yang bertumbuh, menghasilkan buah-buah roh, dan mengutamakan orang lain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa disiplin rohani memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan karakter. Sebab seorang pemimpin Kristen dapat melakukan tugas dengan baik jika memiliki karakter Kristus dalam hidupnya dan ia harus memiliki syarat-syarat berikut: Orang yang cakap, takut akan Tuhan, dapat dipercaya dan benci menerima suap (Kel. 18:21), memandang diri sebagai yang paling “kecil” (Luk 22:26), dapat memilih manakah kehendak Allah, apa yang baik, apa yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna (Rm. 12:2) dan syarat-syarat seperti yang terdapat dalam Titus 1:6-9 dan 1 Timotius 3:1-13.⁴⁹

KESIMPULAN

Disiplin rohani memegang peranan vital dalam pembentukan karakter pemimpin Kristen. Melalui praktik-praktik rohani seperti doa, pembacaan firman Tuhan, puasa, perenungan, pelayanan, pemberitaan Injil, dan ketaatan, seorang pemimpin diproses menuju kedewasaan spiritual, integritas moral, dan kepekaan terhadap kehendak Allah. Disiplin rohani melatih pemimpin untuk hidup dalam ketekunan, kerendahan hati, dan ketulusan dalam pelayanan. Hal ini tidak hanya memungkinkan mereka memimpin secara efektif, tetapi juga menjadi teladan dalam iman dan kehidupan. Dengan demikian, pembentukan karakter pemimpin Kristen sangat erat kaitannya dengan kehidupan rohani yang teratur dan bertumbuh secara konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Daniel. “Strategi Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Perilaku Anak.” *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2020, 153–54.
- Alfius Areng Mutak. “Formasi Spiritualitas Sarana Menuju Kedewasaan Spiritualitas.” *Jurnal Theologia Aletheia* Volume 20 (2018): 4.
- Anderson, Lindin, and Trio Klaudius Kefas. “Karakter Pemimpin Kristen Yang Ideal Menurut 1 Timotius 4 : 12” 2, no. 1 (2024): 76–89.
- Andrew Brake. *Spiritual Formation*. Bandung: Kalam Hidup, 2014.
- Anggu, Peter. “Peter Anggu. Pertumbuhan Karakter Kristen. 2005.” *Jurnal Jaffray: Jurnal Teologi Dan Studi Pastoral*, no. Pertumbuhan Karakter Kristen (2005): 26–30.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Orlando Hutapea. “Kualitas Kedewasaan Rohani Serta Implementasinya Bagi Jemaat Di Abad Ke 21: Kajian 2 Petrus 1:3-11.” *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 102–12.

⁴⁹ Sugiyanto Wiryoputro, *Dasar-Dasar Manajemen Kristiani*, ed. Rika Uli Napitupulu-Simorangkir, Ke-8 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 105.

- <https://doi.org/10.53674/teleios.v4i1.97>.
- Boestam, P. *Smart Christian Leadership*. Yogyakarta: Andi Offset, 2009.
- Bulan, Susanti Embong, and Juli Santoso. "Aktualisasi Disiplin Rohani Pada Kepemimpinan Gereja Lewat Model Kepemimpinan J. Oswald Sender." *RERUM: Journal of Biblical Practice* 2, no. 2 (2023): 149–65. <https://doi.org/10.55076/rerum.v2i2.137>.
- Dallas Willard. *The Spirit of the Disciplines: Understanding How God Changes Lives*. San Francisco: Harper & Row, Publishers, 1988.
- Dau, Mersi Prastika, and Yance Novrianti Benu. "Peran Kepemimpinan Kristen Berkarakter Kristus Bagi Pertumbuhan Gereja." *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 9, no. 1 (2024): 64–78. <https://doi.org/10.52104/harvester.v9i1.171>.
- Dilla, Minggus. "Pentingnya Disiplin Rohani Berdasarkan Surat 1 Korintus 9:24-27." *Manna Rafflesia* 1, no. 1 (1970): 72–91. https://doi.org/10.38091/man_raf.v1i1.46.
- H. Young. *Pola Hidup Kristen*. Malang: Gandum Mas, 2016.
- <https://kbbi.web.id>. "Definis Kata," n.d.
- Hutabarat, Stefani Victori. "Disiplin Rohani Pada Remaja Melalui Mentoring." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 3 (2023): 314–23.
- Kusnandar, Yotam Teddy. "Pentingnya Golden Character." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 11. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v1i1.10>.
- MUTAK, ALFIUS ARENG. "DISIPLIN ROHANI SEBAGAI PRAKTEK IBADAH PRIBADI." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 4, no. 1 (February 7, 2020): 1–24. <https://doi.org/10.47596/solagratia.v4i1.45>.
- Otto, Ottovianus, and Sukamto. "Pembentukan Spiritualitas Kristen Melalui Latihan Rohani Personal Dalam Konteks Saat Ini." *Jurnal Luxnos* 9, no. 2 (2023): 210–24. <https://doi.org/10.47304/jl.v9i2.350>.
- R. Kent. Hughes. *Disciplines of a Godly Man*. Edited by Crossway. Wheaton, 2021.
- Richard, Foster. *Tertib Rohani, Sudahkan Anda Menapakinya*. Malang: Gandum Mas, 2005.
- Sambeta, Aurensia Clara, Janie, Christian Stenly Mawikere Marde, and Johann Nicolaas Gara. "Menelusuri Kualifas Karakter Dan Kompetensi Pemimpin Kristen Yang Signifikan." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 3 (2024): 1012–28.
- Saragih, Ratna. "Pengaruh Disiplin Rohani Terhadap Karakter Mahasiswa Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Teologi Cultivation* 6, no. 1 (2022): 194–211. <https://doi.org/10.46965/jtc.v6i1.1635>.
- Simaremare, Gordon. "Karakteristik Pemimpin Kristen Menurut Kitab 2 Timotius Dan Relevansinya Bagi Pelayan Generasi Milenial." *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 36–52. <https://doi.org/10.38189/jan.v2i1.126>.
- Tambunan, Fernando. "Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 81–104. <https://doi.org/10.54024/illuminate.v1i1.6>.
- Tulus, Tu'U. *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo Wijaya, 2004.
- Urbanus, Daud. "Tinjauan Alkitab Terhadap Nilai-Nilai Karakter Dan Implementasinya." *Tumou Tou VII* (2020): 112–27. <https://doi.org/10.51667/tt.v7i2.457>.
- Waruwu, Juliana, Frenty Sariyati, Yan Pratama Tarigan, and Arip S Sitompul. "Iman Dan Spiritualitas Membentuk Karakter Pemimpin Yang Beretika," 2025.
- Whitney, Donald S. *Disiplin Rohani: 10 Pilar Penopang Kehidupan Kristen*. Bandung:

- Lembaga Literatur Baptis, 1992.
- Whitney, Donald S. *Spiritual Disciplines For The Christian Life*. Colorado Springs: Navpress, 1991.
- Wiryoputro, Sugiyanto. *Dasar-Dasar Manajemen Kristiani*. Edited by Rika Uli Napitupulu-Simorangkir. Ke-8. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Yusuf Umma. *MELANGKAH MENGGAPAI SUKSES: Refleksi Kehidupan Seorang Hamba Tuhan*. Yogyakarta: Andi Offset, 2020.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, 2012.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.